

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Karena hal tersebut, manusia memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi antar sesamanya, baik dalam kelompok masyarakat, keluarga, suku, atau bangsa. Dalam kebutuhan tersebut, bahasa memegang peranan penting dalam prosesnya. Bahasa merupakan kaidah dan fungsi yang menggambarkan kesemestaan orang berpikir.¹ Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah diajarkan sejak Sekolah Dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia tidak hanya berperan dalam lingkup nasional, tetapi juga dalam lingkup internasional. Usaha dalam internasionalisasi bahasa Indonesia, membuat bahasa Indonesia semakin diminati oleh masyarakat dari Negara lain. Kini semakin banyak lembaga pendidikan bahasa Indonesia di Negara lain yang diperuntukkan bagi warga Negara tersebut yang ingin mempelajari bahasa Indonesia.

BIPA merupakan akronim dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Berdasarkan namanya, dapat diketahui bahwa BIPA merupakan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi penutur asing. Penutur asing yaitu warga Negara lain atau penutur bahasa lain di luar bahasa Indonesia yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Dalam menyambut hal tersebut dan

¹ Sintowati Rini Utami, *"Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia"* Vol. 1 No. 2, 2017, hlm. 190.

sebagai usaha internasionalisasi bahasa Indonesia, maka saat ini KBRI Bern sebagai lembaga yang menginterpretasikan budaya Indonesia di Swiss, membuka sebuah kelas kursus bahasa Indonesia dan diperuntukkan bagi warga Negara tersebut yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Seluruh pelajar berdomisili di Swiss. Pelajar memiliki B1 yang berbeda-beda, namun dalam hal ini di kelas digunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran.

Terdapat tiga tingkat/level BIPA yang terdiri dari BIPA 1 hingga BIPA 3. Dalam proses pembelajaran, bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kelas. Pada tingkat BIPA 1, pembelajaran sudah menggunakan bahasa Indonesia dan dibantu dengan bahasa Inggris. Namun karena mayoritas pemahaman bahasa Indonesia siswa masih rendah, maka frekuensi penggunaan bahasa Inggris di dalam kelas lebih tinggi dari pada bahasa Indonesia. Kemudian, pada tingkat BIPA 2 sudah mulai dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia lebih banyak dari pada bahasa Inggris. Sedangkan pada tingkat BIPA 3, bahasa Indonesia sudah digunakan secara penuh dalam interaksi di kelas antara pelajar dan guru. Tujuan pembelajaran bahasa adalah meningkatkan kemahiran dalam lingkup tata bahasa yang akan mendukung kemampuan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara.² Tata bahasa mencakup lafal, kosakata, ejaan, dan struktur.

Pada level BIPA 1 mayoritas pelajar baru pertama kali mempelajari bahasa Indonesia, selain itu pembelajaran baru berlangsung selama satu bulan. Sehingga pelajar kurang memahami struktur dan makna satuan pembangun

² Puspitorini, Ferawaty. 2016. *Penggunaan Aplikasi Android dalam Pembelajaran Bahasa Inggris* dalam Prosiding KNIT2 Nusa Mandiri.

kalimat. Apalagi jika dilihat dari frekuensi penggunaannya pelajar tidak memiliki kesempatan banyak di lingkungan sosialnya untuk menggunakan bahasa Indonesia, sehingga kesempatan dalam mempraktikkan dan melatih pemahaman bahasa Indonesia di luar kelas sangat minim. Oleh karena itu, guru semaksimal mungkin memberi umpan pada pembelajar agar menggunakan bahasa Indonesianya guna meningkatkan kemahiran pelajar dalam menguasai bahasa Indonesia.

Dalam usahanya untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) atau bahasa asing, pelajar bahasa tak luput dari kekeliruan (*mistake*) dan kesalahan (*error*). *Mistake* disebabkan oleh kekhilafan penutur. Sedangkan *error* disebabkan oleh kurangnya kemampuan, sehingga dapat menimbulkan kesalahan berbahasa yang disebut dengan interferensi. Interferensi adalah kekeliruan akibat dari terbawanya kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu pada bahasa atau dialek kedua. Hal ini disebabkan dari terjadinya kontak antar bahasa ketika penutur yang menguasai dua bahasa (dwibahasawan) menggunakan unsur dari bahasa satu ke dalam bahasa lainnya. Peristiwa tersebut dianggap sebagai penyimpangan, karena dapat mengacaukan unsur bahasa yang sedang ia gunakan.

Terdapat berbagai faktor penyebab terjadinya interferensi, antara lain perbedaan antarbahasa sumber dan bahasa sasaran. Perbedaan tersebut salah satunya dapat berwujud struktur bahasa. Interferensi tersebut termasuk ke dalam interferensi gramatikal bidang sintaksis, salah satu cakupannya meliputi penggunaan frasa pada sebuah kalimat. Interferensi pola-pola struktur frasa dapat berupa penghilangan unsur, pemilihan unsur yang salah, kesalahan urutan

unsur dan penambahan unsur yang tidak dibutuhkan. Pada kasus pemelajar asing, bahasa pengantar dalam kelas, yaitu bahasa Inggris berperan penting dalam terjadinya interferensi. Interferensi frasa dalam tata kalimat terjadi akibat dari perbedaan struktur frasa dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sehingga umumnya pemelajar mengalami kesalahan pada pemilihan dan kesalahan urutan unsur frasa. Umumnya interferensi frasa pada penutur asing terjadi pada tataran frasa nomina. Hal tersebut disebabkan oleh struktur frasa bahasa Indonesia berstruktur D-M (diterangkan-menerangkan), misalnya pada frasa *murid baru*. Pada struktur tersebut, inti frasa terdapat di awal struktur dan pewatas terdapat di belakang inti frasa yang berfungsi menerangkan inti frasa. Sedangkan, frasa bahasa Inggris umumnya berstruktur M-D (menerangkan-diterangkan), sehingga frasa tersebut berupa *a new student*. Pada struktur tersebut, inti frasa terdapat di bagian akhir dan bagian yang berfungsi menerangkan tersebut terdapat di awal frasa.

Kesalahan pada bidang frasa juga terjadi pada teks deskripsi pembelajar BIPA 1 KBRI Bern. Bahasa tulis dipilih karena merupakan bentuk representasi dari bahasa lisan. Selain itu pada bahasa tulis, dapat terlihat dan terekam jelas kelengkapan unsur tata bahasa yang digunakan pemelajar, seperti bentuk dan susunan pembentuk kalimat. Sehingga guru dapat dengan mudah melihat dan memetakan kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar. Teks deskripsi berfungsi untuk mencari suatu objek (berupa anggota keluarga, tempat tinggal, dll) sehingga orang lain bisa merasakan apa yang disampaikan pembelajar tersebut. Pada tugas menulis teks deskripsi pembelajar sudah dapat menggunakan unsur pembentuk kalimat seperti kata, frasa dengan benar. Namun, tidak dapat

dipungkiri bahwa terdapat juga beberapa kesalahan berbahasa yang teridentifikasi. Pada penelitian ini, akan difokuskan pada kesalahan yang terjadi dalam bidang gramatikal sintaksis, khususnya pada tataran frasa nominal.

Frasa nomina dipilih karena frasa nomina merupakan salah satu unsur aktif dalam sebuah bahasa. Kemudian setelah ditinjau dari salah satu capaian utama dalam pembelajaran tata bahasa, frasa benda menjadi salah satu capaian dalam pembelajaran dalam kelas BIPA 1. Selain itu, frasa nomina juga merupakan salah satu ciri kebahasaan yang terkandung dalam teks deskripsi.

Pada tugas menulis teks deskripsi pembelajar BIPA 1 KBRI Bern, ditemukan kesalahan berbahasa pada tataran frasa nomina. Contoh:

Saya Ibu namanya Theres, umurnya tujuh puluh lima tahun. Saya ayur namanya Alfred, umurnya delapan puluh dua thaun. Saya kakak perempuan Sarah punya dua anak perempuan, kembar.

Pada penggalan tugas tersebut, dapat terlihat kesalahan frasa nomina yang muncul, seperti pada struktur “*saya ibu*” yang merupakan sebuah frasa bahasa Indonesia, namun ditulis dengan struktur frasa bahasa Inggris “*my mom*”. Kemudian terjadi pada frasa “*saya ayur*” yang digunakan untuk memperkenalkan anggota keluarganya, yaitu *ayah*. Namun mengalami kesalahan diksi dan kesalahan bentuk frasa nomina yang seharusnya “*ayah saya*” ditulis menggunakan struktur frasa nominal bahasa Inggris “*my father*”. Begitu pula pada frasa “*saya kakak perempuan*” yang merupakan frasa bahasa Indonesia “*kakak perempuan saya*”, tetapi ditulis menggunakan struktur frasa bahasa Inggris “*my sister*”.

Oleh sebab itu, pemelajar BIPA mengalami persentuhan bahasa di dalam kelas, yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kesalahan dalam bentuk frasa nomina yang dilakukan oleh pembelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing sangat penting untuk dicermati, diinventarisasi, dicatat, dan dianalisis.

Permasalahan mengenai interferensi ini sangat penting untuk diteliti. Frekuensi penggunaan bahasa Indonesia yang sangat sedikit dan frekuensi pembelajaran yang baru dilakukan dalam beberapa saat. Sehingga dalam proses pemerolehan bahasa atau dalam proses pembelajaran bahasa baru, kesalahan tak dapat dipungkiri. Hal tersebut perlu diteliti agar mengetahui sejauh mana interferensi terjadi dalam proses pembelajaran, agar pembelajar dapat menghindari terjadinya hal tersebut dengan memberikan rangsangan pada pemelajar untuk meminimalisir terjadinya interferensi.

Hasil catatan dan analisis kesalahan bahasa Indonesia oleh pemelajar asing ditindaklanjuti dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia mereka agar dapat didayagunakan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan program BIPA, salah satunya untuk meningkatkan mutu bahan ajar BIPA. Penyiapan dan pengembangan bahan ajar BIPA yang meliputi penataan bahan ajar, pilihan bahan ajar, dan urutan penyajian bahan ajar kelak. Sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai interferensi frasa nomina dalam teks deskripsi pembelajar BIPA 1.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada “Interferensi Frasa Nomina bahasa Inggris pada Teks Deskripsi Pemelajar BIPA 1 KBRI Bern”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana interferensi frasa nomina bahasa Inggris pada teks deskripsi pembelajar BIPA 1 KBRI Bern?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana bentuk interferensi frasa nomina bahasa Inggris pada teks deskripsi pembelajar BIPA 1 KBRI Bern.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan rujukan kajian gramatikal, sintaksis, frasa nomina, dan interferensi pada pembelajar BIPA;
2. Bagi pengajar, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan pengajar agar dapat membuat latihan-latihan untuk menghindari terjadinya interferensi;
3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan hasil penelitian dan menambah referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya;
4. Bagi peneliti, sebagai calon guru penelitian ini akan menjadi masukan untuk membenahi diri dalam membimbing pembelajar, khususnya pada pembelajaran BIPA. Selain itu juga memberikan pengalaman pada peneliti

dan memberikan kontribusi kepada masyarakat terutama dalam bidang kebahasaan.

